

## MEREKATKAN MOZAIK ISLAM

### Ikhtiar Menjembatani Pluralitas Pemahaman Islam

Nyong Eka Teguh Iman Santosa

Sejak diserukan Rasulullah Muhammad Saw., Islam melintasi kesejarahan panjang hingga tetap menjadi salah satu agama sekaligus peradaban yang diakui eksistensinya oleh masyarakat dunia kontemporer. Selama proses itu, Islam terlihat tampil dalam banyak 'warna' dan 'wajah'. Dari bukit konservatisme dan fundamentalisme hingga bukit liberalisme dan relativisme, umat Islam akan dengan mudah dapat ditemukan tersebar sepanjang dataran yang terhampar antara keduanya.

Mozaik tersebut sesungguhnya menyampaikan pesan mengenai betapa luasnya khazanah dan horisan dinamika pemikiran yang hidup dalam kantung-kantung komunitas umat Islam. Persebarannya yang merambah hampir segala tataran wacana sepatutnya mampu membesarkan hati dan membuka kesadaran baru, bahwa pluralisme dan multikulturalisme adalah keniscayaan yang mustahil untuk ditampik.

Di sisi lain, menilik perkembangan wacana keislaman aktual dengan polarisasi dan fragmentasi umat Islam ke dalam berbagai golongan dan aliran, aura konflik masih kental terasa. Probabilitas konflik atas perbedaan (*differences*) yang ada memang tak dapat dihindari. Ketika kutub-kutub kepentingan saling bersentuhan dan berinteraksi, fenomena konflik senantiasa potensial mewarnai perkembangan sosio-kultural masyarakat. Persoalannya adalah bagaimana perbedaan dan konflik tersebut kemudian disikapi. Perjalanan umat Islam sejauh ini sebenarnya telah banyak memberi pelajaran tentang bagaimana keragaman (*plurality*) seharusnya dimaknai.

#### Menerima Kemajemukan

Sejarah menunjukkan, saat tantangan pluralitas itu dijawab dengan arogansi (*kibr*) dan ketidakadilan (*zulm*), maka kekerasanlah (*violence*) yang akan muncul. Ambillah misal, kekerasan di zaman Dinasti 'Abbasiyah, dimana penguasa sempat menerapkan *mihnah* untuk memaksakan Mu'tazilah sebagai ideologi yang harus diimani oleh seluruh warganya. Penolakan atas kebijakan tersebut hanya akan berakhir dengan kematian atau penjara. Di abad posmodernisme inipun, tak sedikit contoh bisa disebutkan untuk membuktikan bahwa kekerasan (agama) masih saja terjadi dalam komunitas umat Islam. Salah satunya adalah tragedi yang dialami pemikir Islam Nasr Hamid Abu Zayd pada era 90-an yang lalu. Ia dituding kafir, halal darahnya, sehingga dipaksa cerai dengan isterinya oleh otoritas ulama di Mesir sebab perbedaan pendekatan dan pemahaman terhadap teks ajaran agama.

Karena itulah, umat Islam semestinya mampu belajar dari pengalaman agar dapat bersikap kritis dan arif memandang pluralitas yang ada. Dalam deklarasi al-Hujurat (QS.49:10), Allah tegas-tegas menyatakan bahwa orang-orang *mu'min* adalah bersaudara. Persaudaraan yang melampaui segala macam fanatisme (*asabiyah*) itu (QS.49:13), apapun nama dan bentuknya, diibaratkan Nabi sebagai satu bangunan atau satu tubuh yang senasib sepenanggungan. Dimana konkritisasinya dapat mewujudkan dalam bentuk *ta'awun* (QS.5:2), *tanasur* (QS.9:71), dan *tarahum* (QS.48:29). Maka, tatkala ada pihak yang mengatasnamakan Islam kemudian menghunus pedang atau melempar fatwa guna menghalalkan darah saudaranya, menganiayanya, atau mengintimidasinya, hanya faktor perbedaan konstruk pemahaman dan pengamalan ajaran agama, tidakkah hal itu justru menyelisihi atau bahkan melecehkan idealita dan hakikat Islam itu sendiri?

Kini tiba waktunya mengakui bahwa perbedaan penafsiran merupakan kehendak Allah (QS.10:99). Dan sepatutnya pula hal ini ditanggapi dengan keterbukaan dan kerendahan hati (*tawaddu'*), agar dapat mengimplikasikan peluang dialogis bagi pengembangan keberagaman yang plural, empatik, dan toleran. Klaim-klaim eksklusivitas sudah terbukti hanya berbuah kekerasan yang berseberangan secara diametral dengan spirit ajaran agama Islam (QS.2:256). Meski tak terpungkiri, melihat realitas keberagaman umat Islam di Indonesia saat ini, cita itu tampaknya masih membutuhkan proses yang tidak sebentar. Namun setidaknya arus demokratisasi, yang dikaruniakan Allah bagi penghuni negeri ini, diharapkan bakal menggerakkan gelombang perubahan yang berarti dalam memaknai dan menyikapi pluralisme atau multikulturalisme. Sehingga kesejukan dan keteduhan agama benar-benar memberi damai dan harmoni dalam kehidupan masyarakatnya. Bukan sebaliknya, manusia 'mandi dengan agama' setiap hari, namun sekali-pun mereka tidak pernah merasa 'basah oleh agama'.

### **Kesediaan Berbagi**

Pada konteks lebih luas, penerimaan atas kemajemukan menuntut kesiapan dan kesediaan untuk dapat hidup berdampingan, saling berbagi. Di sinilah, penciptaan ruang bersama (*common space*) sangat diperlukan, dimana perbedaan dan keragaman identitas dapat terwadahi secara egaliter dan proporsional (*musawah*). Tiap-tiap entitas dapat berdialog satu sama lain secara terbuka dan saling hormat-menghormati. Bagaimanapun, pluralisme adalah konstruk sadar dari relasi aktif antara dua pihak atau lebih yang saling menghargai eksistensi dan sumbangsih fungsional masing-masing bagi pengembangan tata kehidupan yang multikultural. Keterlibatan partisipatoris aktif segenap unsur lintas tidak lain kecuali kebutuhan dari kehendak bersama. Atas dasar pemahaman ini, berbagai jenis relasi dewasa ini, baik sosial, ekonomi, politik, maupun kultural layak untuk didiskusikan kembali.

Ruang bersama bagi kemajemukan tersebut seharusnya dibangun dengan meletakkan basis paradigmatis dan konstruk relasi baru yang ramah perbedaan dan peduli terhadap kemanusiaan dan keadilan. Dengan demikian, relasi apapun yang ditegakkan di atas sendi-sendi ketidakadilan, eksploitasi, dan penindasan, adalah bertolak belakang dengan hakikat yang dicita-citakan. Termasuk di dalamnya, sekat-sekat primordial yang sejauh ini kerap dipolitisir demi kepentingan dan keuntungan segelintir pihak, sudah saatnya ditafsir ulang.

*Allah al-Musta'an*